I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelelawar adalah satu-satunya anggota dari hewan menyusui yang bisa terbang. Berdasarkan jenis makanannya, secara garis besar kelelawar di bedakan menjadi dua jenis, yaitu Megachiroptera (pemakan buah, nectar, darah) dan *Microchiroptera* (pemakan serangga). Sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa kelelawar merugikan karena mengganggu tanaman buah, tapi di lain pihak kelelawar pemakan buah bisa menguntungkan karena berperan dalam penyebaran biji (Suyanto, 2001).

Taman Nasional Bukit Barisan Selatan merupakan salah satu kawasan konservasi terpenting yang berada di Pulau Sumatra. Menurut hasil penelitian Prasetianingrum (2008), jumlah kelelawar pemakan serangga yang paling banyak dijumpai di Kawasan Konservasi Way Canguk adalah anggota dari marga *Hipposideros* dan *Rhinolophus*. Banyaknya kelelawar yang tertangkap menunjukkan bahwa di lokasi tersebut banyak tersedia sumber pakan berupa serangga.

Menurut Nurcahyani (2008), kelelawar adalah hewan yang paling sulit untuk ditemukan dan diteliti. Karena kebanyakan jenis kelelawar berukuran kecil dan

terbang pada malam hari, binatang ini sulit untuk diidentifikasi ketika sedang terbang. Oleh karena itu biasanya kelelawar perlu ditangkap. Salah satu metode yang digunakan untuk menangkap kelelawar yaitu dengan metode *harp trap*.

Menurut Duryatmo (2009), kemampuan kelelawar dalam menangkap serangga dapat membantu menjaga keseimbangan ekosistem, seperti mengontrol populasi serangga hama yang dimakan kelelawar. Kelelawar juga membutuhkan makanan yang banyak karena perlu energi tinggi saat terbang. Di samping itu kelelawar memiliki pencernaan yang pendek dan sangat cepat sehingga menyebabkan kelelawar makan lebih sering. Oleh karena itu seekor kelelawar pemakan serangga mampu memakan hingga 500 ekor serangga dalam satu jam.

Untuk mendapatkan informasi tentang serangga yang telah dimakan oleh kelelawar bisa menggunakan analisis dari feses kelelawar. Hal ini dapat dilakukan karena serangga mempunyai eksoskeleton yang cukup keras sehingga tidak mudah dicerna oleh kelelawar. Oleh karena itu potongan-potongan tubuh serangga sisa pencernaan yang dikeluarkan bersama feses dapat dipakai untuk identifikasi takson serangga (Shiel *et al*., 1997). Kelelawar menjadi bagian paling penting dalam ekosistem. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk dapat mengetahui pentingnya peranan ekologis kelelawar bagi kehidupan.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

mengetahui ordo-ordo serangga pakan kelelawar *Rhinolophus affinis* di Stasiun Pusat Penelitian Way Canguk, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi tentang ordo serangga pakan kelelawar *R. affinis* yang masih sangat terbatas. Selain itu juga diharapkan bisa memberikan informasi tentang peranan penting kelelawar pemakan serangga yang dapat dijadikan pengendali populasi serangga hama sehingga dapat menjadi bio-kontrol dalam ekosistem.

D. Kerangka Pikir

Kelelawar pemakan serangga memiliki keanekaragaman yang tinggi dan mempunyai peran ekologi yang penting pada hutan tropis. Sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa kelelawar merupakan hama karena merugikan masyarakat. Tetapi pendapat tersebut tidak sepenuhnya benar, karena kelelawar yang memakan serangga hama dapat dijadikan sebagai biologi kontrol untuk mengendalikan serangga hama.

Stasiun Penelitian Way Canguk merupakan salah satu habitat alami kelelawar di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Survei kelelawar yang pernah dilakukan di Stasiun Penelitian Way Canguk mencatat bahwa spesies *R. affinis* mempunyai kemelimpahan yang tinggi, yaitu sebesar 13 % dari 2.550 ekor yang termasuk kedalam 22 spesies (Nurcahyani, 2008). Hal tersebut didukung oleh kondisi hutan yang masih jarang tersentuh oleh aktivitas manusia. Selain itu tersedianya pakan kelelawar yang banyak berupa serangga, merupakan faktor penting dalam kemelimpahan spesies *R. affinis*. Oleh karena itu dipilih *R. affinis* sebagai obyek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di jalur plot penelitian Way Canguk bagian selatan. *Harp trap* digunakan untuk penangkapan kelelawar karena kondisinya yang tepat dengan jalur plot yang tertutup oleh pepohonan dan semak-semak. Kelelawar yang tertangkap akan diidentifikasi kemudian spesies *R. affinis* dipisahkan dan dimasukkan ke kantong guna diambil fesesnya yang selanjutnya dianalisis.

Dengan mengetahui ordo pakan hasil analisis feses kelelawar *R. affinis,* diharapkan dapat memberikan informasi tentang ordo serangga yang dimakan oleh kelelawar tersebut. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan pengetahuan tentang biologi kontrol serangga hama.